

**ISLAM DAN TIONGHOA
(STUDI STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM TIONGHOA PADA LEMBAGA PEMBINA IMAN
TAUHID ISLAM D/H PERHIMPUNAN ISLAM TIONGHOA
INDONESIA (PITI) DI YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

**OLEH
TOMMY FEBRIZKY
03230071**

**PEMBIMBING
Drs. H. AFIF RIFA'I MS
1919580807 198503 1 003**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Tommy Febrizky

NIM : 03230071

Judul Skripsi : **Islam dan Tionghoa (studi strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa pada lembaga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2010

Pembimbing

Drs. H. Afif Rifa'i, MS

NIP. 1958 08071985 03 1003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1597/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

ISLAM DAN TIONGHOA
(Studi Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa Pada Lembaga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta):

Nama : Tommy Febrizky
Nomor Induk Mahasiswa : 03230071
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 25 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : **B- (tujuh puluh koma tiga)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Pembimbing

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 1919580807 198503 1 003

Penguji I

Dr. Sriharini, M.Si.
NIP 19710526 199703 2 001

Penguji II

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Yogyakarta, 08 November 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

**Islam dan Tionghoa (Studi Strategi Pengembangan Masyarakat Islam
Tionghoa pada Lembaga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan
Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta)**

Tommy Febrizky (03230071)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (Konsentrasi Pengembangan Masyarakat)
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kata Kunci : Islam dan Tionghoa, Strategi Pengembangan Masyarakat

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Islam dan Tionghoa (Studi Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta) Ini memaparkan peranan sebuah lembaga dalam pengembangan masyarakat melalui pendekatan berbasis etnisitas-keagamaan. Studi ini bertujuan mengetahui sejauh mana sebuah organisasi memberi kontribusi dalam pengembangan masyarakat, upaya-upaya nyata dari organisasi tersebut dalam mewujudkan pengembangan masyarakat, serta bagaimana pola-pola pengembangan yang dilakukan warganya dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan studi tersebut ditunjukkan melalui dinamika kepemimpinan dan eksistensi organisasi serta tantangan dan dinamika perkembangan, dengan mengungkap pula faktor pendukung dan kendala yang menghambat proses pengembangan masyarakat.

Penelitian ini merupakan field research atau penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Teknik pengumpulan data ini adalah berupa studi lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan tujuan memperoleh informasi tentang proses dan upaya yang dilakukan organisasi dengan melihat sejarah organisasi dan dinamika perkembangan organisasi dalam mengembangkan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على هذا النبي الكريم سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur dengan kehadiran Allah SWT. Dialah tuhan yang menurunkan agama melalui wahyu yang disampaikan kepada rasul pilihan-Nya, Muhammad SAW “sang pembebas” melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akherat.

Segala sesuatu dan upaya yang maksimal telah penyusun lakukan demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah yang baik. Namun, karena keterbatasan kemampuan penyusun, maka kritik yang konstruktif terhadap penelitian ini senantiasa penyusun harapkan.

Skripsi ini berusaha untuk meneliti dan mengkaji serta menelaah tentang proses pengembangan masyarakat Islam Tionghoa yang dilakukan oleh lembaga PITI (Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia) Yogyakarta. Akhirnya, harapan penyusun semoga karya skripsi ini bernilai ibadah dan manfaat serta memberikan sumbangan yang cukup berharga dalam studi pengembangan masyarakat Islam, serta penulis harapkan bisa menjadi inspirasi untuk mewujudkan tatanan social yang lebih adil kedepan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak.oleh karena itu, melalui pengantar ini penyusun haturkan terimakasih kepada:

- 1 Bapak Prof.Dr.H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 2 Bapak Prof.Dr. Bahri Ghazali selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3 Bapak Drs. H. Afif Rif'ai MS. Selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan kritik, masukan dan pengarahan kepada penyusun hingga selesainya skripsi ini.
- 4 Segenap Dosen Pegawai Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terutama Bapak Drs. Aziz Muslim MA. Selaku Kepala Jurusan PMI.
- 5 Keluarga besar bapak Budi Setya Graha dan keluarga besar Bapak Ma'ruf Siregar serta keluarga besar Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia yang ada di Yogyakarta atas data-data yang telah diberikan untuk keperluan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 6 Mama dan Papa tercinta yang memberikan segala-galanya bagi proses perjalanan Ananda, cinta dan kasih Mama dan Papa begitu besar hingga Ananda tidak mampu menampungnya, semoga Ananda bisa membalasnya kelak. Do'a Mama dan Papa selalu Ananda harapkan ila yaumul qiyamah.
- 7 Kakak dan adik-adik ku tersayang: Damuri Sepriyanto, Felpira Bintaria, Anggria Permatasari,kakak ipar Evi,adik ipar Romy serta keponakan-keponakan ku: Vilda Ayu Lestari, David Novriansyah, Fina Da'ilah Mazidatul Husna, serta Cimberly. Maaf aku belum bisa ,memberikan dan membantu apa-apa. Semoga kelak kita bisa saling melengkapi dan bersama-sama berbakti kepada Mama dan Papa kita tercinta.
- 8 Kepada kekasih ku tercinta Isnaini Maratun sholikhah (Dinda), hanya karna mu, aku mampu bersikap bijak dan hanya untukmu rasa ini hinggap. Terimakasih selama ini dinda tidak habis-habisnya dan tidak bosan mengingatkan kanda untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan kanda yakin suatu hari kelak cita-cita kita terwujud Amin. Dinda, Kanda sayang Dinda.
- 9 Kepada keluarga besar Jombor. Beliau,kakak,guru, orang tua dan pembimbing hidup selama di Jogja Ahamad Muwafiq (cak Afiq). Terimakasih atas arahan yang telah diberikan semoga berguna untuk masa depan dan kebaikan di hari kelak.
- 10 Sahabat-sahabat Korp "Guntur" 2003. Arif tongkeng, camat. Miftah, Santi, Togel, Mbah Ipul, Sumah, Nugroho, Zainuri, Faqih, dan lain sebagainya yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu.

- 11 Sahabat-sahabat PMII, Mas Awenk, Mbak Ulil, Mas Djibril, Mas Munir , Mas Arie, Gus Imdad, Indra Setiawan, Anaizah Utama, Mas Rinto, Abrory Arief dan juniorku Hafizen, semoga perjuangan kita tidak seselai hanya sebatas ini saja.
- 12 kepada keluarga besar PMII UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dan Keluarga besar PMII se-Indonesia, salam pergerakan.
- 13 Sahabat-sahabat Qoresh Rock, M. Syaiful Arief, Andra Z Zudiantoro, Tilo Istilah dan Reza Willy serta Mas Gatot dan Mbak Ika, Pak Baud Intertainment, mas Betty, Jendral Mus, Samuel Otto, Pak Gum, terimakasih atas kekompakan dan kesabaran yang kalian berikan. semoga kita mencapai apa yang kita cita-citakan bersama.
- 14 Korp secara keseluruhan mulai dari angkatan 2004-2010 PMII Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terus lah bergerak sebab proses yang dihadapkan hari ini adalah awal dari pembentukan karakter.

Kepada mereka semua, dan orang-orang yang tidak bisa saya sebut satu persatu, tidak ada yang dapat penyusun haturkan kecuali do'a tulus. Muda-mudahan bantuan mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah sang pemberi rahmat. Amin.

Yogyakarta 17 juli 2010

Penyusun

Tommy Febrizky MZ

03230071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Identifikasi Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Kerangka Teori	11
1. Pengembangan Masyarakat Islam.....	11
2. Strategi Pengembangan Masyarakat	17
I. Metodologi Penelitian	22
1. Jenis dan Sifat Penelitian	22
2. Subyek dan Obyek Penelitian	23
3. Metode Pengumpulan Data	34
4. Analisis Data.....	26
J. Sitematika Pembahasan	26
BAB II: GAMBARAN UMUM PITI YOGYAKARTA.....	29
A. Letak Geografis.....	29
B. Kilas Sejarah PITI.....	29
C. PITI Yogyakarta.....	36

BAB III : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM TIONGHOA DI YOGYAKARTA.....	48
A. Relasi Sosial Muslim Tionghoa dengan Masyarakat Lokal.....	48
1. Sesama Keturunan Tionghoa Muslim di Yogyakarta.....	49
2. Sesama Keturunan Tionghoa Non Muslim di Yogyakarta.....	52
3. Etnis Masyarakat Lain di Yogyakarta.....	54
B. Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa di Yogyakarta	56
1. Stategi Membangun Kesadaran Kolektif.....	57
2. Strategi Pengembangan Sosial Budaya.....	64
3. Strategi Pengembangan Sosial Ekonomi.....	66
BAB IV: FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG YANG DIHADAPI PITI YOGYAKARTA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT.....	73
A. Faktor Penghambat.....	73
1. Kendala Internal.....	73
2. Kendala Eksternal.....	75
B. Faktor Pendukung.....	79
1. Kendala Internal.....	79
2. Kendala Eksternal.....	80
BAB V: PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Catatan Rekomendasi.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan maka penulis memperjelas pengertian yang dimaksud dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Islam dan Tionghoa

Secara istilah Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹

Tionghoa (dialek Hokkien dari kata 中华 [中華], yang berarti Bangsa Tengah, dalam Bahasa Mandarin ejaan Pinyin, kata ini dibaca "zhonghua") merupakan sebutan lain untuk orang-orang dari suku atau ras Tiongkok di Indonesia.²

2. Strategi

Pada umumnya strategi dimaknai sebagai cara yang tepat untuk mencapai sesuatu³ (dalam hal ini yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat). Mekanisme pelaksanaan pengembangan masyarakat memiliki berbagai strategi yang dianggap mampu menjadi alternatif

¹ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 444

² <http://id.wikipedia.org/wiki/tionghoa>

³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

untuk pengembangan masyarakat (*community development*) diantaranya dikenal dengan istilah *improvement*, *transformation*, *self help*, dan *technocratic*, baik yang bersifat *top down* atau *bottom up*.⁴

3. Pengembangan Masyarakat

Secara etimologis pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan yang diusahakan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki⁵. Sebagai bahan perbandingan dapat ditampilkan definisi yang dirumuskan Soetomo bahwa pengembangan komunitas (*community development*) merupakan suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial dengan atau tanpa intervensi untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural dan atau lingkungan mereka.⁶

4. Masyarakat Islam Tionghoa

Masyarakat Islam Tionghoa dalam hal ini adalah kelompok atau kumpulan⁷ masyarakat Tionghoa *totok* maupun peranakan Tionghoa yang beragama Islam.

Dari deskripsi penegasan istilah-istilah tersebut diatas, maka yang penulis maksud dengan judul skripsi: Islam dan Tionghoa – Studi Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembina Iman

⁴ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

⁵ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 473

⁶ Op Cit hlm. 81

⁷ *Ibid*,...hlm. 470

Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta) – adalah penelitian terhadap proses mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial berupa bentuk tindakan sosial-keagamaan untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural dan atau lingkungan mereka melalui lembaga yang dilaksanakan oleh PITI

B. Latar Belakang Masalah

Islam untuk semua, juga untuk etnis Tionghoa. Mendengar kata etnis keturunan Tionghoa, hal yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang umumnya adalah mereka pasti non-Muslim atau lebih identik dengan konghucu dan eksklusif. Hanya bergaul dengan kelompok mereka sendiri dan kurang bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Padahal anggapan itu tidak selamanya benar. Anggapan itu sebenarnya merupakan produk kolonial Belanda yang diteruskan oleh pemerintah RI. Stigma itu dibawa terus sampai sekarang. Stigma semacam ini merupakan akibat jangka panjang dari penerapan politik *devide et impera* yang dilakukan Belanda. Akibatnya kalangan non-pribumi menjadi kelompok terpisah dari kalangan pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Regeringsreglement* tahun 1854, masyarakat Hindia Belanda dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu *Europeanen* (golongan Eropa), *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), dan *Inlander* (pribumi). Selama ini komunitas Muslim Tionghoa tidak pernah mendapat perhatian serius dari pemerintah bahkan cenderung diabaikan. Dari kalangan Islam yang lain juga kurang mendapat perhatian

karena terlanjur tertanam stigma bahwa etnis Tionghoa itu eksklusif dan sulit didekati.⁸

Komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia terkumpul dalam sebuah wadah organisasi bernama Pembina Iman Tauhid Indonesia (PITI). Dulu, PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pergantian nama dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam itu terjadi pada pada masa Orde Baru, pergantian nama itu terjadi karena ada ketakutan terhadap hal-hal yang berbau Tionghoa. PITI merupakan organisasi wadah komunitas Muslim Tionghoa dari seluruh nusantara. Organisasi ini memiliki tujuan mempersatukan kaum Muslimin Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam proses persatuan bangsa.

Dinamika pasang surutnya eksistensi etnis Tionghoa tersebut tentunya ikut serta mempengaruhi konfigurasi sosial, politik dan budaya masyarakat Indonesia yang *nota bene* beragama Islam. Hal ini berarti semakin memperparah arah dan orientasi pengembangan masyarakat Indonesia pada kehidupan yang lebih layak sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang 1945. Dalam sekup mikro, terkait pengembangan masyarakat Islam Indonesia sebagai miniatur masyarakat yang mengedepankan toleransi yang tinggi dan menempatkan komunitas muslim dalam satu *ummatan wa hidatan, rahmatan lil 'alamin*, tentunya hal ini memperkabur ranah *akidatan wa syariat*an umat Islam.

⁸ <http://www.mualaf.com>

Belajar dari itu semua, presiden keempat Gus Dur (1999-2001) mencabut seluruh larangan yang memojokkan etnis Tionghoa termasuk larangan bahasa dan aksara Tionghoa dan berdirinya organisasi- organisasi Tionghoa tersebut⁹. Gus Dur membuka kran demokratisasi untuk memperluas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Tanah air. Sepintas kita tidak bisa mengelak dari kepentingan politik dan kekuasaan terhadap keberadaan etnis Tionghoa yang memiliki mitos talenta pebisnis yang tangguh. Akan tetapi, dirasa tidak adil penilaian ini hanya dilihat dari satu sisi, setidaknya secara politik yang pada gilirannya cenderung sektarian dan deterministik. Ruang dialektika Islam dalam sejarah peradabannya sentiasa membuka diri bagi perkembangan dan perubahan zaman khususnya dalam dialektikanya dengan budaya lain yang ada dalam sebuah masyarakat yang memiliki konfigurasi sosial-budaya yang multikultural seperti Indonesia.

Islam China-Indonesia merupakan fakta historis yang tidak bisa terbantahkan keberadaannya. Peran dan kontribusinya menjadi fakta sejarah baik dalam pemebentukan negara kesatuan republik Indonesia maupun dalam proses pengembangan Islam di Nusantara. Berbagai kalangan khususnya sejarawan memiliki perhatian terhadap keberadaan entik Tionghoa, Pramoedya Ananta Toer (2001) mengupas secara gamblang eksistensi entik peCinan tersebut dalam sebuah karya sastra yang berlatar historis. Selain Pram, sejarawan Slamet Muljana (2005) juga

⁹ Benny G. Setiono, *Kebangkitan Organisasi Tionghoa di Indonesia Jangan Sampai Kebablasan*, makalah disampaikan pada peringatan 100 tahun *Tiong Hoa Hak Tong* Yogyakarta: 11 Juni 18 September 2007

memaparkan bahwa Cina memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan masyarakat Islam Nusantara. Dalam catatannya, ulama'-ulama' besar khususnya Wali Songo memiliki sosial-kultur yang latar belakangnya adalah keturunan China¹⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk dicatat bahwa etnis Tionghoa Indonesia telah menetap dan membaur bersama penduduk asli Indonesia berabad-abad lamanya sebelum negara Indonesia dideklarasikan. Eksistensinya dalam menghadapi setiap perubahan dan perkembangan zaman tentunya telah membentuk satu dinamisasi tersendiri yang bisa dibilang unik karena telah mempengaruhi konfigurasi sosial, politik dan budaya masyarakat dalam memaknai dan memahami arti penting dari pengembangan masyarakat Islam di Indonesia. Pada dataran inilah penulis menaruh perhatian untuk melakukan kajian yang lebih dalam khususnya terkait dengan strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa. Perhatian penulis ini lebih diarahkan pada kajian dan pendekatan yang bersifat eksploratif melihat keberadaan etnik Islam Tionghoa yang tergabung dalam pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang mengenai komunitas Islam Tionghoa, selanjutnya penulis merumuskan

¹⁰ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, 2005). Hlm 9

identifikasi masalah yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam Tionghoa pada lembaga PITI Yogyakarta. Beberapa identifikasi tersebut meliputi: a) latar belakang berdirinya PITI di Yogyakarta. b) Strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa di Yogyakarta. c) Faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan masyarakat yang dihadapi oleh PITI Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka, dapat diparakan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PITI di Yogyakarta ?
2. Apa yang dikembangkan oleh PITI di Yogyakarta dan bagaimana strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa yang dilakukan oleh PITI Yogyakarta?
3. Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh PITI Yogyakarta dalam Pengembangan Masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penyusun dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya PITI di Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui bentuk dan proses pengembangan masyarakat Islam komunitas Tionghoa Yogyakarta melalui PITI di Yogyakarta terutama terkait dengan perencanaan, mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan kolektif dalam mengubah situasi ekonomi sosial, kultural dan atau lingkungan komunitas tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh PITI Yogyakarta dalam Pengembangan Masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah terkait pengembangan masyarakat, khususnya berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis etnisitas, komunitas dan lembaga. Sementara secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi PITI dalam mengembangkan masyarakat Islam Tionghoa di Yogyakarta.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, kajian dan hasil penelitian terkait keberadaan etnis China-Indonesia telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan meliputi sejarah, budaya, politik, ekonomi bahkan agama. Beragamnya hasil penelitian dan kajian tersebut bukan berarti, kajian dan telaah tentang etnik Tionghoa tidak lagi menarik untuk diteliti

khususnya terkait dengan pengembangan masyarakat yang telah menjadikan Islam sebagai kepercayaannya.

Dari kajian dan tinjauan pustaka ini, tanpa menafikan hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan oleh berbagai kalangan penulis menilai, kajian-kajian yang lebih spesifik kepada strategi pengembangan masyarakat Islam etnik Tionghoa belum banyak jika tidak dibidang belum dilakukan khususnya mengenai bagaimana keturunan *peCinan* ini membangun kesadaran kolektif dalam pengembangan masyarakat Islam di tanah air khususnya di tempat penulis melakukan penelitian.

Penelitian fahmi rafika perdana pada fakultas psikologi di UGM *Dinamika Kepemimpinan Organisasi PITI DIY*, penelitian ini lebih menyoroti pada keorganisasian PITI korwil DIY. Skripsi ini tidak meneliti tentang strategi pengembangan masyarakat ataupun peran PITI dalam bidang lainnya. Skripsi Mulyasari *PITI di jogjakarta (sebuah tinjauan historis)*, lebih memfokuskan pada perkembangan PITI di Jogjakarta dalam bidang dakwah Islamiyah. Terutama pembina masyarakat Islam tionghoa sebagai muallaf. Skripsi masturoh, *PITI dan peranannya dalam pembangunan pribumi dan non pribumi* Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga 1995. Dalam skripsi itu membahas tentang upaya-upaya PITI dalam membina kerukunan antara pribumi dan non pribumi yang selama ini terdapat garis rasial antara keduanya karena terdapat banyak perbedaan. Skripsi Suraji Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, studi tentang *Organisasi*

Dakwah PITI tahun 2000 dalam bidang keagamaan (Dakwah), PITI lebih menekankan bahwa seorang Da'i harus memahami betul tentang falsafah hidup, watak, adat istiadat, cara hidup, kepribadian dan kepercayaan masyarakat Tionghoa agar dalam berdakwah lebih mengena dan diterima masyarakat Tionghoa, sehingga simpati masyarakat Tionghoa kepada PITI lebih besar. Dengan cara seperti ini lah proses pembauran sedikit demi sedikit dapat dilaksanakan. Ma'ruf siregar dalam skripsinya yang berjudul *Kesulitan Orang-Orang Tionghoa didalam Memahami dan Mengamalkan Hukum Islam di DIY dan Jawa Tengah*, yang membahas tentang keadaan orang-orang Tionghoa di Yogyakarta dan Jawa Tengah serta pelbagai kesulitan orang-orang Tionghoa dalam memahami agama Islam.

Dari berbagai penelusuan literatur yang ada, penulis mencoba melihat dari sisi strategi pengembangan masyarakat Islam yang dilakukan dalam sebuah wadah yang bersifat organisatoris dan melembaga. Konsentrasi penulis dalam penelitaian kali ini lebih ditekankan pada upaya mengetahui lebih dalam tentang strategi pengembangan masyarakat Islam-Tionghoa yang dalam hal ini dilakukan melalui lembaga PITI yang ada di Yogyakarta. Penulis berharap kajian ini akan mempermudah pemetaan sosial kultur masyarakat Islam yang belakangan belum mampu menemukan titik pijak yang efektif dalam pengembangan masyarakatnya. Pemikiran normatif-teologis yang kaku dan eksklusif lebih disebabkan oleh

pemahaman pada pola pengembangan yang berbasis pada etnisitas dengan mengakomodasi nilai budayanya yang beragam.

Bergesernya sistem pemerintahan dari sentralistik ke bentuk desentralisasi dengan mengedepankan basic lokal wisdom diharapkan dapat menjadi peluang bagi pengembangan masyarakat Islam daerah yang tentunya memiliki keragaman kultur adat dan budaya. Demikian juga dengan berbagai institusi dan lembaga yang memiliki perhatian pada pengembangan masyarakat khususnya ummat Islam perlu kiranya melakukan pendekatan dan kerjasama dengan etnik Tionghoa yang bisa dibilang *tahan banting* dalam menghadapi berbagai tekanan dan pengaruh *mainstream* arus perpolitikan yang berkembang.

H. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pengembangan Masyarakat

Strategi pengembangan masyarakat secara umum diartikan sebagai usaha atau upaya untuk mencari formula yang sebaik-baiknya guna melaksanakan pengembangan masyarakat. Dalam rangka implementasi konsep dan strategi pengembangan masyarakat tersebut, kemudian dirumuskan dan diimplementasikan berbagai bentuk strategi. Tidak dapat diingkari, masing-masing negara atau komunitas masyarakat menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik khusus masyarakatnya atau komunitasnya. Dengan demikian pada dasarnya strategi pengembangan masyarakat merupakan bentuk implementasi lebih operasional dari berbagai

konsep dasarnya. Dengan cara seperti itu maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam pengertian pengembangan masyarakat tersebut, yang dibangun atau yang dikembangkan adalah masyarakatnya. Hal ini berarti titik perhatian dari pengembangan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dengan membangun dan mengembangkan aspek manusianya.¹¹

Ketika dielaborasi kembali konsep-konsep dasar tentang pengembangan masyarakat, yang pada dasarnya merupakan bagian dari pembangunan masyarakat. Kronologisasi istilah ini dikenal seiring dengan pelaksanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang sekitar 1950-an. Dalam hal ini tampak bahwa pada awalnya penggunaan strategi *community development* direkomendasikan dengan sifat yang lebih mendorong prakarsa, partisipasi dan swadaya masyarakat pada tingkat komunitas. Seiring dengan penggunaan pendekatan pembangunan nasional yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, pendekatan pembangunan yang lebih berbasis masyarakat pada tingkat komunitas ini mulai ditinggalkan. Meski demikian pada perkembangan berikutnya mulai dirasakan kembali adanya kecenderungan untuk semakin berorientasi pada pendekatan yang lebih memerhatikan aspek manusia dan masyarakat tersebut. Hal ini lebih disebabkan karena dalam pengalaman dan hasil pengamatan pelaksanaan pengembangan

¹¹ Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 3-4

masyarakat sebelumnya, terbukti bahwa pembangunan yang hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan fisik saja, ternyata tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Belajar dari perkembangan dan hasil yang diperoleh dari strategi yang lebih menitikberatkan pada aspek manusianya, maka pada periode berikutnya sekitar 1970-an strategi tersebut lebih ditingkatkan dan kembangkan kembali dengan istilah *socio-economic development*¹². Secara eksplisit telah menonjolkan aspek sosial disamping aspek ekonomi. Sebagai implementasinya disamping diarahkan pada peningkatan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi, program-program pembangunan juga diarahkan pada penerima prioritas pelayanan kepada lapisan masyarakat yang hidup di bawah standar kelayakan. Sementara dalam pendekatannya lebih bersifat *delivery approach*. Diharapkan dari pendekatan seperti ini antara aspek sosial dan ekonomi keduanya dapat dengan tepat memberikan kontribusi yang efektif diantaranya berupa : pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan, berkurangnya pengangguran, dan meningkatnya partisipasi masyarakat.

Ketika arus penetrasi sosial semakin mengarah pada konfigurasi sosial yang kompleks, muatan aspek kemasyarakatan dan kemanusiaan diharapkan semakin kental. Pada saat yang sama di Indonesia terjadi arus modernisasi secara besar-besaran terjadi sekitar dekade 1980-an

¹² *Ibid*, hlm. 23.

yang dalam labelnya dikenal dengan istilah *New Internasional Economic Order*, distribusi hasil pembangunan yang lebih baik dan peningkatan *human dignity*. Model dan strategi seperti ini mendorong pada satu perspektif pembangunan masyarakat yang berorientasi kerakyatan.

Dari kedua konsep pendekatan dan strategi di atas penulis mencoba melihat dan mendeskripsikan strategi pengembangan masyarakat Islam khususnya pada masyarakat Islam Tionghoa yang dilakukan oleh lembaga PITI. Akan tetapi sebelumnya penulis mencoba memetakan berbagai pengertian, strategi, konsep dan pendekatan terkait dengan pengembangan masyarakat Islam yang selama ini dijadikan rujukan baik secara teoritis maupun praksis dan prakteknya.

Dalam wacana pengembangan masyarakat secara teknis menurut Nanih dan Agus Ahmad Syafe'i dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam* dari ideologi, strategi sampai tradisi bahwa istilah pengembangan berarti pemberdayaan.¹³ Hal ini senada dengan pendapat Herry Hikmat yang menambahkan bahwa konsep pemberdayaan atau pengembangan meliputi konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan.¹⁴

¹³ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41-41

¹⁴ Herry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2001), hlm. 3.

Ditinjau dari segi sosiologi yang berobyek kepada masyarakat maka unsur-unsurnya mencakup :

- a. Manusia yang saling berhubungan satu sama lain
- b. Kesadaran solidaritas diantara kelompok
- c. Adanya kelompok
- d. Merasa terikat satu sama lain dalam satu sistem hidup bersama
- e. Terjadi budaya diantara mereka.¹⁵

Menurut M. Djauzi Moedzakir dalam bukunya *Teori dan praktek pengembangan Masyarakat*, memberikan suatu pedoman bahwa dalam rangka pengembangan masyarakat dibutuhkan pembahasan segi teoritis pengembangan masyarakat yang berisi asumsi-asumsi dasar beberapa nilai dan keyakinan serta prinsip-prinsip pelaksanaan pengembangan.¹⁶

Asumsi yang mendasari pengembangan masyarakat yaitu bahwa masyarakat merupakan subyek yang mampu bertingkah laku atau berinteraksi, mampu belajar dari interaksi sosial, mampu memberi arah terhadap tingkah lakunya sendiri, dan mampu menciptakan atau membentuk lingkungannya.¹⁷

Sedangkan nilai dan keyakinan-keyakinan dalam pengembangan masyarakat dapat difokuskan untuk berpartisipasi dalam menentukan keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan

¹⁵ Suharta, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Biro Penerbit Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1986), hlm. 38.

¹⁶ M. Mudzakkir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 9-26

¹⁷ M. Mudzakkir, *Op.Cit...*, hlm. 13

mereka, berpartisipasi dalam mengendalikan persoalan-persoalan kemasyarakatan, berusaha menciptakan lingkungan yang diinginkan, menolak suatu lingkungan yang dipaksakan, menumbuhkan potensi dan interaksi yang saling pengertian, memotivasi diri dan lingkungan.¹⁸

Prinsip-prinsip dasar masyarakat menurut Djauzi Mudzakkir, berpartisipasi untuk kepentingan bersama, penggambaran kondisi masyarakat yang akan datang dapat mempengaruhi pengembangan masyarakat, merumuskan metode ilmiah dan pengembangan harus dilakukan bersama masyarakat (partisipasi), musyawarah mufakat dengan cara yang baik, dan semua orang berhak andil dalam sosial kemasyarakatan.¹⁹

Teori pengembangan masyarakat yang diterapkan selama ini bukan satu-satunya alternatif dan penentu mutu dan kualitas masyarakat khususnya umat Islam. Perangkat teori-teori tersebut juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi dan misi pengembangan masyarakat Islam pada umumnya, sebab selain disesuaikan dengan realitas dan latar belakang etnik dan budaya juga mesti didasarkan dari pemahaman nilai dan ajaran kemurnian agama yang luas dan mendalam.

¹⁸ M. Mudzakkir, *Ibid*,..., hlm. 15

¹⁹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara , 1977) hlm. 37

2. Pengembangan Masyarakat Islam

Konsep pemberdayaan dalam Islam juga dikenal berdasar pada konsepsi *limaslahatil ummah* sebagai refleksi atas kerangka dasarnya nilai dan ajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Misalnya meminjam istilah kerangka pengembangan Nanih dan Agus Ahmad Syafe'i dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat Islam* sebagai berikut:

- a. Penyampaian konsepsi Islam mengenai bidang sosial, ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan.
- b. Penggalangan Ukhuwah Islamiyah lembaga umat Islam dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan Islam.
- c. Menjalin dan mewujudkan berbagai MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat.
- d. Riset potensi lokal dakwah, pengembangan potensi lokal dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat.
- e. Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat.
- f. Konsultasi dan pendampingan teknis kelembagaan.
- g. Mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial
- h. Pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas dan institusi Islam
- i. Memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan umat

- I. Melaksanakan stabilitas kelembagaan dan menyiapkan masyarakat untuk bangun secara mandiri dan berkelanjutan.²⁰

Sementara itu menurut Amrulloh Ahmad bahwa kerangka dakwah Islami sebagaimana strategi Nabi Muhammad SAW saat hijrah yaitu:

- a. Dalam dakwah berpijak dari masjid menata dan mengembangkan masyarakat Muslim.
- b. Memperkuat basis komunitas muslim dengan *ukhuwah Islamiyah* secara terorganisir dan terlembaga,
- c. Organisasi berpijak pada dakwah, menciptakan landasan kehidupan politik dengan membuat kesepakatan bersama atas orang Madinah (Piagam Madinah).²¹

Searus dengan itu menurut Ali Syari'ati, seorang muslim yang tercerahkan orang yang peduli dan siap untuk berjuang mengembangkan dan memberdayakan masyarakatnya, niscaya berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyaring sumber-sumber daya masyarakat dan mengubah berbagai penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan yang dinamis dan progresif.
- b. Mengubah konflik antar klas dan sosial yang ada menjadi suatu kesadaran dan tanggungjawab sosial (akuntabilitas sosial), yakni dengan cara memanfaatkan berbagai kekuatan atau energi yang ada sehingga menjadi sinergis.

²⁰ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30

²¹ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Ibid*,..., hlm. 33

- c. Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara lingkungan yang dihuni orang-orang yang tercerahkan dan kawasan rakyat kebanyakan melalui upaya menjalin hubungan kekeluargaan dan pemahaman di antara mereka. Dan memposisikan agama sebagai sumber yang membangkitkan dan melahirkan gerakan untuk kebangkitan masyarakat.
- d. Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya yaitu mereka yang memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi. Dengan cara itu akan diraih energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat.
- e. Mengupayakan suatu kebangkitan kembali agama, sekaligus menyelamatkan masyarakat dari unsur-unsur yang bisa membius mereka.
- f. Menghilangkan semangat peniruan (*taklid*) dan kepatuhan, yang merupakan ciri agama biasa, kemudian menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (*ijtihad*) yang kritis dan progresif.²²

Secara konsep dan strategi dakwah untuk pengembangan masyarakat dari Abdul Munir Mul Khan (1995: 26) untuk menghasilkan tiga kondisi:

- a. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian sehingga berkembang sikap optimis
- b. Tumbuhnya kegiatan dakwah untuk tujuan hidup yang lebih ideal

²² Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei , *Ibid*,..., hlm.39

c. Pengembangan atau peningkatan kualitas hidup sumber daya umat.²³

Meski demikian ada beberapa hasil penelitian dan kajian yang setidaknya relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Muljana,²⁴ yang mencurahkan perhatiannya pada Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dalam hal ini Majapahit. Dalam catatannya yang banyak mengupas keterkaitan peran orang-orang China (Tionghoa) dalam Islamisasi yang turut pula menghantar Majapahit ke ambang terakhir kejayaannya. Kegigihannya melacak asal-muasal keruntuhan Majapahit, memunculkan sebuah tesis penting tentang kontribusi muslim Tionghoa dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Temuan Muljana membantah sekaligus mengkritik bahwa Islam Nusantara prototipe lain dari Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Berbagai anasir juga terlibat dalam proses tersebut sehingga Islam yang terbentuk di Nusantara, dan di Jawa pada umumnya, bukanlah Islam yang "murni" melainkan Islam hibrida yang memiliki banyak varian.

Searus dengan penelitian Muljana adalah catatan hasil penelitian historis yang dilakukan oleh Willem Remmelink, *The Chinese War and The Collapase of Javanese State 1725-1743* (terj) *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*.²⁵ Penyajian W. Remmelink terkait keberadaan etnis Tionghoa di Jawa dilihat dari data-data sejarah versi

²³ *Ibid*,..., hlm. 35

²⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : Lkis, 2005

²⁵ Willem Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*(Yogyakarta : Jendela, 2002)

Jawa. Hal ini dilakukan karena penelitiannya tentang perang Cina dan runtuhnya negara-negara Jawa tidak lepas dari pengaruh sejarah kerajaan-kerajaan yang tersebar di Jawa.

Senada pula dengan sebuah buku yang merupakan hasil penelitian sumanto Al-Qurtubi arus Cina-Islam-Jawa: bongkar sejarah atas peranan Tionghoa dalam penyebaran agama Islam dinusantara abad XV&XVI²⁶ dalam buku ini dijelaskan tentang rekonstruksi sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Eksistensi Cina-muslim pada awal perkembangan Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengelana asing, sumber-sumber Cina, teks lisan Jawa maupun tradisi lisan Jawa, melainkan juga dibuktikan dari pelbagai peninggalan purbakala Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat, sehingga menimbulkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke 15/16 telah terjalin apa yang disebut sino-javanis muslim kultur.

Hampir bersamaan dengan studi tersebut Kong Yuanzhi dalam catatannya tentang *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*,²⁷ juga mengungkap latar sejarah keberadaan etnis Tionghoa-Indonesia. Dengan spesifikasi pada persilangan budayanya, Kong Yuanzhi memaparkan hubungan asal usul Bangsa Tionghoa dan Indonesia dari segi budaya, seni, perdagangan, kesusastraan dan agama.

²⁶ Sumanto al-qutubi, *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam dinusantara abad XV&XVI* (Yogyakarta : Inspeal Ahimsakarya Press, 2003)

²⁷ Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2005)

Dari berbagai literatur hasil penelitian yang mengulas keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Jawa, dapat dikatakan bahwa penelitian dan rambaan referensi Kong Yuanzhi cukup mewakili latar belakang sosial-budaya etnis Tionghoa di Indonesia. Bahkan lebih jauh di Asia. Diantara sumber yang ditemukan meliputi: *Pri dan Nonpri Mencari Format Baru Pembauran*, Mohammad Sa'dun M. menulis "sebagaimana kebanyakan manusia Indonesia adalah keturunan pendatang dari daratan Asia Tenggara, tetapi sekarang menjadi manusia Indonesia yang menganggap diri pribumi di bumi Nusantara. Demikian juga golongan nonpri adalah keturunan pendatang dari China sejak lima abad yang lalu, tetapi sekarang sudah merasa dirinya orang yang bertempat tinggal di bumi Indonesia".

Sementara itu Lombard, D. & Salmon menulis: *Islam dan KeTionghoan*, sebuah kajian yang apik melihat keberadaan Islam-Tionghoa dari berbagai sudut pandang sejarah dan latar budaya. Kajian dan pendekatan yang dilakukan Lombard dan Salmon semakin membuktikan bahwa Islam-Tionghoa memiliki kontribusi yang signifikan dalam sejarah pengembangan dan pembangunan Islam di Nusantara.

Diharapkan dari berbagai pandangan, konsep, strategi dan teori terkait dengan penelitian ini, penulis dapat dengan mudah mengeksplorasi persoalan yang coba dipotret dalam penelitian ini.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Tujuannya untuk menemukan masalah atau kasus (studi kasus) dan mencari solusi serta mengupayakan pengembangan terhadap komunitas Islam Tionghoa pada PITI Yogyakarta. Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang bersifat kasuistik, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini hanya berlaku pada lembaga yang diteliti.²⁸ Dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis data yang dikumpulkan bukan berupa data angka-angka dan karena itu analisisnya adalah non-statistik.

2. Subyek dan Obyek penelitian

Subyek penelitian adalah informan yang dipilih untuk dijadikan kunci informasi di dalam pengambilan data di lapangan.²⁹ Adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan data penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah:

- a. Pengurus PITI Yogyakarta
- b. Komunitas Muslim Tionghoa pada PITI di Yogyakarta.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah latar belakang berdirinya |PITI di Yogyakarta, bentuk dan proses

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120-121

²⁹ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

³⁰ Lexy J.M, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 90.

pengembangan masyarakat Islam komunitas Tionghoa Yogyakarta melalui PITI di Yogyakarta terutama terkait dengan perencanaan, mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan kolektif dalam mengubah situasi ekonomi sosial, kultural dan atau lingkungan komunitas tersebut, faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh PITI Yogyakarta dalam Pengembangan Masyarakat

3. Metode Pengumpulan Data:

a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah metode yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan ataupun pendirian secara lisan dari seorang responden dengan melakukan interview serta berhadapan langsung dengan orang tersebut.³¹ Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus dan anggota PITI Yogyakarta guna mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai latar belakang berdirinya PITI Yogyakarta, sistem kelembagaan, jaringan sosial, ekonomi dan budaya kaitannya dengan strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa pada PITI Yogyakarta.

b. Observasi

³¹ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Metode ini digunakan bukan dalam arti sempit menggunakan alat indera saja tetapi sesuai dengan pengertian psikologi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati, memonitor, dan memperoleh data dari kegiatan-kegiatan yang relevan dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh PITI Yogyakarta.

Adapun jenis penelitian ini adalah non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan suatu data yang telah ada dan biasanya berupa tulisan, catatan atau benda lain.³⁴ Dalam hal ini, penulis akan menggunakannya untuk memperoleh data-data dari dokumentasi dan arsip-arsip komunitas muslim Tionghoa pada lembaga PITI Yogyakarta yang relevan dengan obyek yang diteliti yaitu catatan-catatan program dan kegiatan PITI Yogyakarta. Kemudian penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap klasifikasi dan analisis data.

³² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*,... (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 232

³³ Suharsimi Arikunto, *Ibid* ,..., (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cip*,..., (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan maka penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu: *Pertama*, mengadakan klasifikasi data, *kedua*: memaparkan atau mendeskripsikan data-data yang ada, dan *ketiga*: menginterpretasikan data yang pernah diperoleh dalam bentuk kalimat.³⁵

Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bahasan yang telah diprogram sesuai pokok pembahasan secara sistematis. Pada bagian akhir penulis menyajikan hasil analisis data secara utuh sehingga mewujudkan deskripsi yang mudah dipahami secara lengkap dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulisannya disajikan secara keseluruhan kedalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah untuk mengetahui akar masalah dan pentingnya pembahasan tentang komunitas Islam Tonghoa, selanjutnya mengidentifikasi masalah untuk menemukan kejelasan masalah dilanjutkan merumuskan masalah secara jelas, menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sumber data sebagai bahan serta kerangka teoritik untuk penyusunan skripsi.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, ..., (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 209

Bab II berisi Gambaran Umum deskripsi lokasi penelitian. Di antaranya meliputi: kilasan sejarah komunitas Islam Tionghoa khususnya di Yogyakarta hingga berdirinya lembaga PITI. Hal ini lebih dilihat pada konfigurasi sosial-budayanya dengan masyarakat Muslim non-Tionghoa terutama dalam pembaurannya dengan masyarakat lokal. Selanjutnya melihat latar belakang organisasi PITI sebagai sebuah wadah bagi komunitas Muslim-Tionghoa yang ada di Yogyakarta, sistem keorganisasiannya khususnya terkait dengan tindakan kolektifnya dalam mengelola dan menyusun strategi pengembangan masyarakat Islam-Tionghoa dan masyarakat muslim pada umumnya.

Adapun dalam Bab III, adalah hasil temuan lapangan dan analisis. Khusus dalam kajian untuk bab ini di dalamnya membahas tentang bagaimana relasi sosial muslim Tionghoa dengan masyarakat lokal dan strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa melalui pengembangan sosial-budaya dan ekonomi sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Secara sistematis setidaknya meliputi:

- a. Relasi sosial muslim Tionghoa dengan masyarakat lokal (sesama keturunan Tionghoa yang muslim maupun non muslim dan masyarakat muslim lokal).
- b. Strategi membangun kesadaran kolektif terkait dengan pengembangan masyarakat baik yang ditempuh secara individual, maupun secara lembaga oleh pengurus PITI hubungannya dengan aspek ekonomi, aspek keberagaman, aspek psikologis-sosiologis.

Selanjutnya pada Bab IV membahas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi PITI Yogyakarta dalam mengembangkan masyarakat.

Pada Bab akhir yaitu bab V adalah penutup, pada bab ini penulis berusaha menarik kesimpulan dari hasil temuan lapangan dan analisis yang dipadukan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk melengkapi hasil penelitian ini penulis juga memberikan catatan kritis atau rekomendasi dari hasil analisis, pendapat atau persepsi penulis sendiri dengan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM PITI YOGYAKARTA

A. Letak Geografis Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia di Yogyakarta

Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta ini berada diwilayah kota madya Yogyakarta atau tepatnya jalan gandekan lor no.25, kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak geografis PITI berada disebelah barat Malioboro Yogyakarta.

Adapun bangunan sekretariat PITI Yogyakarta sebenarnya mempunyai dua fungsi, selain sebagai sekretariat Korwil DIY sekaligus sebagai kantor paguyuban Bhakti Putera. Paguyuban Bhakti Putera merupakan salah satu perhimpunan masyarakat Tionghoa yang salah satu pengurusnya adalah Budi Setyagraha. Budi Setyagraha adalah sekretaris PITI Pusat dan ketua PITI Yogyakarta periode ke IV (1984-2003). Dua Fungsi tersebut semakin mendekatkan antara warga Tionghoa dengan Islam dan membangun citra dimasyarakat luas bahwa Tionghoa tidak anti Islam.³⁶

B. Kilasan Sejarah Pembina Iman Tauhid Islam d/h Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia

Pembina Iman Tauhid Islam dahulu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta pada tanggal 14 April 1961, antara

³⁶ Wawancara dengan Budi Setyagraha di jalan kyai mojo no.14 pada tanggal 07 juli 2010

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya PITI di Yogyakarta bermula pada kesadaran masyarakat Tionghoa akan pentingnya dakwah Islam baik dikalangan Tionghoa sendiri maupun dikalangan Masyarakat pada umumnya, Serta berusaha meluruskan sejarah tentang peran kalangan Tionghoa dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia.
2. Yang dikembangkan oleh PITI Yogyakarta dan strategi pengembangan masyarakat Islam Tionghoa yang dilakukan Oleh PITI Yogyakarta adalah pengembangan diwilayah dakwah Islam yang efektif melalui pendekatan budaya dalam berdakwah dengan perspektif dakwah berbasis etnisitas dengan berbagai terobosan penerapan ajaran Islam. Seperti perayaan Imlek yang diaplikasikan kedalam budaya Cina dengan cara Islam yaitu pengajian dan pertunjukan seni kolaborasi Cina dan budaya setempat (Yogyakarta). Ikut serta dalam upaya penghapusan anggapan yang mengidentikan Islam dengan kemiskinan dengan konsep pembinaan pemberdayaan ekonomi melalui wakaf uang dan zakat.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh PITI Yogyakarta dalam mengembangkan masyarakat Islam Tionghoa adalah :

- a. Keanggotanan PITI yang masih belum jelas sehingga mempengaruhi pola keseimbangan dalam lancarnya melakukan program kerja yang sudah diagendakan
- b. Enggannya Masyarakat Tionghoa untuk belajar berorganisasi, sehingga dalam proses organisir dan adminiastasi keorganisasian masih banyak kekurangan diberbagai wilayah.
- c. Loyalitas yang cukup tinggi dikalangan Tionghoa Muslim dalam melakukan dakwah Islam dan berbagai pengembangan diberbagai lini belum bersambut, baik secara menyeluruh dikalangan umum sehingga PITI masih berjalan tertatih-tatih dengan sekian banyak potensi yang semestinya sangat berpotensi untuk dikembangkan.

B. Catatan Rekomendasi

Setelah kita ketahui bersama tentang Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) di Yogyakarta maka merupakan tantangan bagi PITI Yogyakarta untuk melakukan pembenahan diri dalam hal keorganisasian guna mempermudah dalam pencapaian tujuan, serta berani dengan tegas menunjukkan identitas ke-Tionghoannya.

Adapun pelbagai hal yang harus dibenahi secara internal kelembagaan PITI adalah dalam hal pola kepemimpinan dan pola pengembangan kelembagaan secara struktural. membenahi struktur agar mampu berjalan optimal sesuai dengan harapan yang dicita-citakan

bersama. Adapun sebagai bahan evaluasi yang harus dilakukan adalah membangun kesadaran kolektif pada seluruh anggota, tentang pentingnya memiliki lembaga yang bergerak dibidang dakwah Islam yaitu PITI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikumto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994)
- Al Qurtuby, Sumanto, *Arus Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta : Inspeal Ahimsakarya Press, 2003)
- Anshari, Saifuddin Endang, *Wawasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Buku Edisi Khusus Peringatan 100 Tahun *Tiong Hoa Hak Tong* Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1997)
- Hikmat, Herry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2001)
- J. M, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1994)
- Karim, Abdul, *Dakwah dan Islamisasi*, (Jakarta : Yayasan Rahmat Semesta, 1979)
- Kazhim, Musa (ed.) *Menuju Indonesia Baru; Menggagas Reformasi Total* (Bandung: Pusataka Hidayah, 1998)
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Lkis, maret 2005)
- Machendrawty, Nanih dan Syafei, Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

-
- Mudzakkir, M. Djazuli, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Pranowo, M. Bambang, Tionghoa, *Islam dan Integrasi Bangsa*. Artikel dalam Buku panduan Seminar dan Musyawarah Wiliayah PITI DIY 1994.
- Remmelink, Willem, *The Chines War and The Collapase Of Javanese State 1725-1743 (terj)Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-174*, (Yogyakarta : Jendela, 2002)
- Setiono, Benny, G. *Kebangkitan Organisasi Tionghoa Di Indonesia Jangan Sampai Kebablasan*, Makalah di sampaikan pada peringatan 100 Tahun *Tionghoa Hak Tong*, (Yogyakarta : 11 Juni 18 September 2007)
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Suharta, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Biro Penerbit Fak. Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1986)
- Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995)
- Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Widjaya, Hasan, *Pergaulan Islam Terhadap Keturunan Cina Di Indonesia*, (Surakarta : UD. Mayasari, 1989)
- Widjaya, Hasan, *Sekitar Pembauran dan Problematika*, (Surakarta : UD. Mayasari, 1997)
- Yahya, Yunus, *Muslim Tionghoa*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1985)
- , *Citra Islam dan Kaum Muslimin Dimata Etnik Cina Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 1993)
-

-----, *Non Pri Di mata Pribumi*, (Jakarta : Yayasan Tunas Bangsa,
1991)

Yuanzhi, Kong, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu
Populer Kelompok Gramedia, 2005)

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Tommy Febrizky MZ
Tempat, Tanggal Lahir : Kerinci, 9 Februari 1984
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jln. Ratu Samban No 03 RT 1 RW 1 Lb. saung,
Argamakmur, Bengkulu Utara
E-mail : Elhakimbushtomy@yahoo.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Muzakir Dahlan
Nama Ibu : Desniarti
Agama : Islam
Alamat : Jln. Ratu Samban No 03 RT 1 RW 1 Lb. saung,
Argamakmur, Bengkulu Utara

PENDIDIKAN

MI Lb. saung : 1991-1997
SMP Negeri 2 Argamakmur : 1997-1998
SMA Negeri 2 Argamakmur : 1999-2000
MA Wahid Hasyim Yogyakarta : 2000-2003
UTN Sunan Kalijaga : 2003-